

Cerita Muda

Marisa Rahmashifa

Sejak semalam mendengar kabar itu, hatiku hancur diliputi kepiluan. Namun ujung mataku kering.

DALAM perjalanan menuju Kudus, aku bisa merasakan keterpurukan suara ibu yang saat itu segera mengambil cuti beberapa hari demi mengikuti pemakaman ayahnya yang juga kakekku. Di dalam mobil setiap orang hanya bergeming ditelan keheningan mencekam.

Namun air mata tak terbenyung saat aku berada di depan jasad kakek. Semua kenangan bersama kakek hadir begitu saja sebagai hujan deras yang mendera. Sosok ramahnya mengantar ke sekolahku yang jaraknya begitu jauh dari rumah. Atau saat momen di mana beliau datang menjengukku sambil tak lupa memberikan sebungel uang receh hasil upahnya bekerja. Mengasihkan sebagaimana ayah menyayangi putrinya.

Belum genap usiaku ke-15, sebelum kepergian kakek ke kampung halaman. Ia berjanji akan pulang dengan membelikanku sebuah buku. *Layla Majnun*, aku menulis judul buku di sebuah kertas yang kutinggalkan di sakunya. Hari-hari sebelum berangkat, ada keanehan yang kami rasakan. Porsi makan kakek yang sebelumnya banyak jadi berkurang juga pesanan yang mungkin bagi orang biasa hanya ditanggapi bagai angin lalu. Dan seperti momen Lebaran sebelumnya, aku tak sabar

Mengenang Kakek



ILUSTRASI JOS

menantinya pulang, membuka oleh-oleh dan pesananku yang tak luput dibeli.

Di hari ketiga Lebaran, aku dilanda gusar karena kakek belum juga kembali. Pertanyaan terus kulatoryangkan pada nenek. "Mungkin besok," jawabnya.

Malam hari suaraku riang sekali saat ketukan pintu terdengar. Kupanggil nama kakek sembari membuka pintu dengan tergesa. Namun, kegembiraan itu melebur jadi duka yang begitu getir bagi kami sekeluarga.

"Sementara kamu istirahat di sini dulu". Saudaraku menunjukkan sebuah kamar, tempat kakekku menginap.

Parfum yang biasa ia pakai masih melekat di ruangan itu. Parfum itu juga yang dibelikan ibuku di ulang tahun terakhirnya. Kuraih bajunya yang tergeletak di atas tempat tidur, memeluk erat dengan sesak yang kian membiak. Bulir air mata seperti eng-

gan berhenti. Sesak dan begitu getir kehilangan ini.

Aku teringat guruku pernah bercerita momen kehilangan Nabi Muhammad saat istri dan pamannya terkasih wafat. Barangkali beginikah perasaan duka yang menimpa nabi kala itu.

Di tengah momen kesedihan, ada sesuatu yang diam-diam mengisapku. Perasaan menyesal. Apakah kematian kakek sebab menemph perjalanan panjang dan memikirkan permintaanku. Kampung halamannya memang pedesaan, dan ia berencana akan membelikan buku itu di Kota Yogya. Kesedihan semakin membara dengan bayang penyelasan itu.

"Nduk, ini titipan dari Mbah Kung".

Keesokan paginya sebelum pamit pulang, saudara kakekku menyerahkan sebuah buku yang masih bersebel. Tangkuku bergetar menerima. Mulamula air mata tertahan sambil menyimpan buku itu di tas. Hingga perjalanan kem-

bali aku memaksakan diri agar tertidur, supaya hilang kesedihan ini, supaya aku lupa bahwa kakekku sudah tertimbun di bawah sana.

Kala kembali ke rumah, tiada lagi air mata yang merimbum. Bukan karena kesedihan ini berkurang. Namun, mataku teramat perih setelah berhari-hari terisak. Aku juga enggan mengamati buku pemberian itu. Bukan karena rasa penasaranku sirna pada hikayah sepasang kekasih Qays dan Layla yang pernah diceritakan guruku. Namun aku ingin memberikan kekuatan pada ibu yang malam-malamnya adalah ungkapan bagi air matanya yang seperti mata air.

Saat menulis cerita ini buku tersebut di samping laptop menemani jemariuku yang menari sambil sesekali menghapus bulir air mata. Kesedihan itu masih ada, duka itu masih di sini.

Malang, Juli 2023

Marisa Rahmashifa Putri :
Mahasiswi Sastra Inggris
UIN Malang.

SEKOLAH PUISI YOGYAKARTA

Ajari Konsep Dasar Berkreasi

SASTRAWAN ada dalam setiap generasi. Pun penyair. Negara yang baik adalah negara yang melahirkan seniman-seniman besar di semua bidang tak terkecuali sastra. Sejarah masyarakat memotret kedekatan luar biasa antara sastra dan kehidupan masyarakatnya.

Bahkan karya sastra pun sering dijadikan referensi melihat riwayat sebuah perjalanan kehidupan. Untuk membaca yang tidak tampak, juga yang masih tampak hingga sekarang.

Puisi dikenal sangat dekat kehidupan manusia. Banyak bukti mengungkapkan hal itu. Dari hal besar hingga paling sederhana. Semua bisa didapatkan dan dilihat dari karya-karya puisi yang sudah ada. Ungkapan nilai, makna dan hakikat sebuah peristiwa bisa diantarkan dengan cara indah. Tidak sama satu dengan lain. Namun esensi semua kadang menjadi nilai yang dipilih untuk diyakini. Begitu dekatnya kehidupan manusia dengan puisi nyaris tidak bisa terpisahkan lagi.

Karena itulah, mengkrabi puisi menjadi salah satu ikon yang ditawarkan Sekolah Puisi Yogyakarta yang dikelola Evi Idawati, sastrawan Indonesia yang tinggal di Argosari Sedayu Bantul. Sekolah ini dibuka bagi orang yang berani belajar dan menginginkan puisi menjadi teman paling setia menemani dalam suka dan duka, perjalanan hidup sebagai seorang manusia.

"Mengenal puisi, menjadikan kita terbuka pada apa yang disebut sebagai pengetahuan. Dari ilmu dan pengetahuan itulah, titik dasar kreativitas di tempatkan. Tentu saja semua dipadu dengan kemampuan berimajinasi dan keahlian berbahasa," terang Evi.

Menurut Evi selama ini puisi diidentikkan dengan kata dan kalimat indah. Yang mengharu biru perasaan pembaca atau pendengar. Yang dibacakan dengan cara tertentu sehingga memunculkan perasaan yang tidak seperti biasa, puisi empati ruang yang seakan tidak terjangkau siapa saja.

Tetapi puisi hadir dengan segenap dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk menjadi sahabat yang bisa memberikan yang dibutuhkan yang dibutuhkan. Ungkapan pikiran dan perasaan salah satunya. Pandangan terhadap sesuatu atau sebuah peristiwa. Analisa kreatif tentang permasalahan sosial dan lainnya.

"Ada yang berpendapat bahwa lebih mudah berbicara daripada menulis, apalagi menulis puisi. Lalu mereka menutup diri mengatakan pada dirinya bahwa menulis puisi adalah sesuatu yang rumit dan kemudian mereka berusaha menghindari. Padahal pendapat itu bisa hanya jadi pandangan selintas saja. Sementara di zaman digital milenial ini, kebutuhan seseorang untuk berbicara dengan cara yang tidak biasa di media sosial, menjadi salah satu nilai yang mampu memberikan keterampilan karena viral, juga penghasilan tambahan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari," dalih Evi.

Anak-anak muda belajar mengkrabi kata dan kalimat dengan cara yang aneh dan nylenek, analisis Evi, agar bisa menjadi kaki tangan sebuah sistem besar di media sosial. "Menulis telah menjadi daya, keahlian, kecakapan yang dapat menciptakan brand sebuah produk. Kesadaran itu dimiliki setiap pelaku yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang mempromosikan diri ataupun sebuah karya. Maka Sekolah Puisi mencoba membaca dan menyikapi hal tersebut de-

ngan tanpa ragu memberikan peluang bagi siswa SD, SMP, SMP, mahasiswa juga ibu rumah tangga untuk belajar lebih akrab lagi dengan puisi dengan belajar membuat puisi dan memilikinya," tandas penulis cerpenis novelis dan penyair yang bersastra sejak SMA.

Dengan metode belajar dan bermain, tutur Evi, Sekolah Puisi hadir menjadi teman membantu siapa saja yang ingin mengkrabi puisi. Belajar menulis dan membacakannya. Juga dijadikan sebagai karya kreatif baru lain, iklan, film, lagu dan lainnya. Semua diawali dari penulisan karya sebagai konsep dasar dan penciptaan.

"Menulis sebuah puisi dan membacakannya diharapkan menjadi tradisi budaya yang mengkrabi kuat bagi generasi sekarang ini. Tanpa takut menulis, tanpa ragu berkarya. Agar puisi kita, bisa dibaca oleh banyak orang lain. Biarkan anak-anak kita mengolah diri dan kemampuan mereka dengan berbahasa yang indah, yang sekaligus juga sebagai upaya mereka untuk menemukan karakter diri," ujar Evi. Meski Sekolah Puisi Yogyakarta baru membuka dua kelas setiap tahunnya, minat luar biasa mereka untuk menemukan karakter diri, tetap berada bersama-sama para siswa yang serius dan rajin belajar menemukan diksi dan riang hati menulis karya sastra.

Satu kelas Sekolah Puisi terdiri 15 siswa. "Paling kecil kelas 3 SD," tandas Evi.

(Lat)-f



KR-Latief

Sekolah Puisi asuhan Evi Idawati.

Idham Samawi Ajak Mahasiswa Jadi Pembela Pancasila

YOGYA (KR) - Anggota DPR/MPR RI Drs HM Idham Samawi terus mengajak semua elemen masyarakat termasuk mahasiswa untuk menjadi pembela Pancasila. Hal ini penting, karena Pancasila merupakan satu-satunya ideologi yang mampu mempersatukan Indonesia.

"Hanya Pancasila yang mampu mempersatukan Indonesia, maka saya mengajak adik-adik mahasiswa, para calon pemimpin bangsa untuk menjadi pembela Pancasila," terang Idham Samawi saat menjadi pembicara dalam Dialog Kebangsaan di Auditorium KHP Mr Soedarisman Poerwokoesomo, Kampus Pusat Universitas Janabada (UJB), Jalan Tentara Rakyat Mataram Yogyakarta, Sabtu (8/7).

Dialog Kebangsaan diselenggarakan oleh Forum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) DIY mengangkat tema 'Pancasila sebagai Laku Hidup Berbangsa dan Bernegara' menghadirkan pembicara lain Abdul Khalid Bayan (Ketua DPN Gemasaba dan Pendiri Forum BEM DIY)

dipandu moderator Rizkia Zulfa Alfiana (mahasiswa Universitas Mahakarya Asia Yogyakarta).

Kegiatan dihadiri ratusan peserta/mahasiswa dari berbagai BEM Perguruan Tinggi di DIY, termasuk Koordinator Umum Forum BEM DIY Abdulillah Ariansyah dan Presiden BEM KM UJB M Ronny Samsuri. Turut hadir pula Rektor Universitas Janabada Dr Risdiyanto ST MT dan Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Janabada Drs Suryadiman MM.

Idham Samawi mencontohkan negara Yugoslavia dengan jumlah suku tidak sebanyak Indonesia, tapi bubar. Sedangkan Indonesia yang dianugerahi keragaman luar biasa, adat istiadat, budaya, suku, bahasa dan agama, tapi te-

tap bisa bersatu. "Itu karena nilai ideologi Pancasila, yang digali oleh pendiri bangsa dari kepribadian bangsa, sehingga bisa diterima oleh semua suku, agama di Indonesia," ujarnya.

Abdul Khalid Bayan mengatakan, agar nilai-nilai Pancasila betul-betul bisa

dirasakan, maka jangan jadikan Pancasila hanya teori dan hafalan saja. Nilai-nilainya harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling efektif dirumuskan dalam kebijakan Pemerintah.

"Contohnya kebijakan Pak Idham saat menjadi Bupati Bantul yang melarang supermarket waralaba, itu bentuk keberpihakan kepada prorakyat dan tentu saja mencerminkan Pancasila," katanya.

(Dev)-f



KR-Devid Permana

Idham Samawi saat menyampaikan materi kebangsaan dan Pancasila.

BNPT MASIH KAJI

Keterkaitan Al Zaytun dengan Gerakan NII

JAKARTA (KR) - Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ahmad Nurwakhid mengatakan pihaknya masih mengkaji apakah saat ini masih ada afiliasi dan keterkaitan antara Al Zaytun dengan gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Hal tersebut dilakukan karena secara historis memang ada keterkaitan antara Al Zaytun dan gerakan NII, katanya.

"Persoalannya adalah apakah sampai saat ini masih ada, tentu ini masih dalam proses kajian dan pendalaman BNPT bersama dengan stakeholder terkait lainnya," kata Nurwakhid di Jakarta, Sabtu (8/7).

Keterkaitan Pondok Pesantren (Ponpes) Al Zaytun dengan NII kembali diungkit dan mencuat ke permukaan setelah ponpes yang dipimpin Abu Toto alias Panji Gumilang terus mendapat-

kan sorotan publik soal isu dugaan penistaan agama dan isu lainnya.

Sebagaimana diketahui DI/TII atau NII merupakan kelompok jaringan radikal terorisme melalui gerakan pemberontakan yang dipimpin Marjan Kartosuwiryo. Namun pascareformasi, UU Anti Subversi Nomor 11/PNPS/1963 dicabut sehingga negara tidak punya instrumen hukum untuk menjerat gerakan dan organisasi ini.

Menurut Nurwakhid, walaupun ada keterkaitan historis antara Al Zaytun dan NII, BNPT tidak bisa serta merta menjerat dengan UU Antiteror. "UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Nomor 5 Tahun 2018 hanya bisa diterapkan terhadap kelompok atau jaringan radikalisme yang masuk dalam Daftar Terduga Terorisme dan Organisasi Terorisme (DTTOT), seperti: JI, JAD, JAT, dan lainnya," ujarnya.

Hingga saat ini, menurutnya, NII belum tercantum dalam DTTOT sebelum mendapatkan ketetapan dari pengadilan. "Karena itu, melihat dari aspek historis, ideologi, dan gerakannya yang masih ada hingga saat ini tentu kita mendorong agar NII dimasukkan dalam DTTOT sehingga bisa dijerat dengan UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme," kata Nurwakhid.

Terkait penanganan kasus Al Zaytun, menurut Nurwakhid, harus dilakukan secara holistik dan kolaboratif dengan pendekatan hukum pidana umum maupun pidana khusus sesuai bukti-bukti yang cukup. BNPT berperan dalam pengawasan dan "monitoring" bersama lembaga terkait guna melakukan pendalaman keterkaitan Al Zaytun dengan jaringan NII.

(Ant)-f

DUGAAN BOCORNYA DATA PASPOR

Kemenkominfo Akan Klarifikasi ke Imigrasi

JAKARTA (KR) - Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) akan melakukan klarifikasi kepada Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM (Ditjen Imigrasi Kemendikham) terkait dengan dugaan kebocoran data paspor 34 juta warga Indonesia.

Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kemenkominfo, Samuel A. Pangerapan, mengatakan tahap awal investigasi telah dilakukan oleh Tim Investigasi Perlindungan Data Pribadi baik dari website yang menawarkan data itu maupun informasi dari masyarakat. Hasil investigasi menemukan fakta adanya kemiripan dengan data paspor.

"Berdasarkan hasil sampling memang terdapat kemiripan namun belum dapat dipastikan. Dari detail diduga diterbitkan sebelum perubahan peraturan paspor menjadi 10 tahun, karena masa berlakunya terlihat hanya 5 tahun," kata Samuel dalam siaran resmi yang diterima di Jakarta pada Sabtu (8/7).

Dia menambahkan sampai saat ini pihaknya belum dapat menyimpulkan data apa, kapan, dari mana dan bagaimana terjadi kebocoran. Oleh karena itu, Kemenkominfo akan melakukan klarifikasi kepada Ditjen Imigrasi Kemendikham. "Mengenai penyebabnya terjadi dugaan kebocoran data itu kami belum dapat menyimpulkan. Oleh karena itu, kami akan memanggil pihak Imigrasi untuk melakukan klarifikasi dan pencocokan data," tandasnya.

Selain itu, Dirjen Aptika Kemenkom-

info akan bekerja sama dengan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) untuk menyelidiki penyebab terjadinya dugaan kebocoran data. "Untuk itu kami akan meminta bantuan dari BSSN untuk bersama-sama melakukan investigasi terkait bagaimana dan apa penyebabnya," ujar Samuel.

Sebelumnya, Kemenkominfo telah menerima informasi dugaan kebocoran data imigrasi 34 juta paspor warga Indonesia pada Rabu (5/7). Setelah itu, Kemenkominfo menurunkan tim investigasi dan segera melakukan penanganan.

Sejak tahun 2019 hingga 2023 Kemenkominfo telah menemukan 98 kasus dugaan pelanggaran perlindungan data pribadi yang terkait kebocoran data pribadi dan pelanggaran lainnya. Berdasarkan jumlah Penyelenggara Sistem Elektronik yang ditangani sebanyak 65 PSE Privat dan 33 PSE Publik. iDari 98 kasus tersebut, sebanyak 23 kasus telah diberikan sanksi dan rekomendasi. Ini artinya memang terjadi pelanggaran, i ungkap Samuel.

Samuel menambahkan sebanyak 19 kasus telah diberikan rekomendasi perbaikan. "Ini terjadi pelanggaran, tetapi pelanggaran ringan yang perlu meningkatkan tata kelola dan sistem penanganan perlindungan data pribadi," ujarnya.

Dari semua kasus itu, Samuel menyatakan Kemenkominfo mengidentifikasi adanya 33 kasus bukan merupakan pelanggaran perlindungan data pribadi. Sedangkan 23 kasus sisanya sedang dalam proses penanganan.

(Ant)-f

BANSOS SEMBAKO DAN PKH

Penyaluran Tahap II Capai 96,74%

JAKARTA (KR) - PT Pos Indonesia (Persero) menyebutkan, penyaluran Bantuan Sosial (Bansos) Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang ditugaskan Kementerian Sosial melalui BUMN tersebut pada Tahap II mencapai 96,74 persen.

Menurut Direktur Bisnis Jasa Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Haris, dari 3,5 juta data keluarga penerima manfaat (KPM) yang ditargetkan sudah tersalurkan lebih kurang 3,4 juta keluarga secara nasional. "Di Triwulan II ini, berdasarkan data posisi tanggal 2 Juli, secara nasional sudah mencapai 96,74 persen. Jadi, kami hampir merampungkan tugas penyaluran PKH dan Sembako untuk Triwulan II tahun ini," ujarnya di Jakarta, Sabtu (8/7).

Haris menambahkan, meski penyaluran Bansos Sembako dan PKH dijalankan

dengan baik, namun Pos Indonesia bertekat untuk bisa menjaga, bahkan meningkatkan kualitas layanan untuk menyalurkan bantuan-bantuan serupa pada masa mendatang.

Sejumlah perbaikan, inovasi, dan secara bertahap melakukan transformasi digital menyeluruh, lanjutnya, perlu dilakukan untuk menjaga kredibilitas sebagai penyalur bantuan, khususnya di hadapan Pemerintah. "Karena selain harus tepat waktu, tepat jumlah, tepat sasaran, penyaluran ini menyangkut anggaran negara akan dilakukan audit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)," katanya.

Pos Indonesia juga melakukan upaya-upaya perbaikan dari sisi aplikasi penyaluran Bansos tersebut baik dari awal saat dana diterima, sampai dana disalurkan ke penerima manfaat.

(Ant)-f